

PENELITIAN

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI WEWANGIAN BUNGA LAVENDER
(*Lavandula Angustifolia*) SECARA OLES TERHADAP SKALA NYERI
PADA KLIEN INFARK MIOKARDIUM DI CVCU RSUP DR M
DJAMIL PADANG TAHUN 2011**

Penelitian Keperawatan Gawat Darurat



**ANIF FRAYUSI
BP. 1010324039**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infark miokardium adalah nekrosis miokard yang berkembang cepat oleh karena ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen otot-otot jantung (Fenton, 2009). Hal ini biasanya di sebabkan oleh ruptur plak yang kemudian di ikuti oleh pembentukan thrombus oleh trombosit. Lokasi dan luasnya miokard infark bergantung pada lokasi oklusi dan saluran darah kolateral (Siregar, 2007).

Menurut laporan WHO, pada tahun 2004, penyakit infark miokardium akut merupakan penyebab kematian utama didunia (WHO, 2008). Terhitung sebanyak 12,2% kematian terjadi akibat penyakit ini di seluruh dunia. Penyakit ini adalah penyebab kematian utama pada orang dewasa di mana-mana (Garas, 2010). Infark miokardium akut adalah penyebab kematian nomor dua pada negara berpenghasilan rendah, dengan angka mortalitas 9,4% (WHO, (2008) dikutip dari siregar, (2011)).

Di Indonesia pada tahun 2002, penyakit infark miokardium akut merupakan penyebab kematian pertama, dengan angka mortalitas 14% (WHO, 2008). Direktorat Jendral Pelayanan Medik Depkes RI meneliti, bahwa pada tahun 2007 jumlah pasien penyakit jantung yang menjalani rawat inap dan rawat jalan di rumah sakit di Indonesia adalah 239,548 jiwa. Kasus terbanyak adalah penyakit jantung iskemik yaitu sekitar 110,183 kasus. *Case Fatality Rate* (CFR) tertinggi terjadi pada infark miokardium akut (13,49%) dan kemudian diikuti oleh gagal jantung (13,42%) dan penyakit jantung lainnya (13,37%) (Depkes RI,2009 di kutip dari Siregar, 2011).

Di Pusat Jantung RSUP DR M Djamil Padang infark miokardium akut termasuk kedalam lima daftar penyakit terbanyak setelah angina pectoris dan setiap tahunnya mengalami peningkatan pada tahun 2009 sebanyak 9,72%, pada tahun 2010 menjadi 12,25% dan pada bulan Januari sampai Agustus 2011 sudah mencapai 10,77% (Rekam Medic RSUP DR M Djamil Padang, 2011)

Keluhan khas infark miokardium ialah nyeri dada retrosternal seperti diremas-remas, ditekan, ditusuk, panas atau ditindih barang berat. Nyeri dada serupa dengan angina, tetapi lebih intensif dan menetap lebih dari 30 menit (Siregar, 2011)

Penanganan rasa nyeri harus dilakukan secepat mungkin untuk mencegah aktivasi saraf simpatis, karena aktivasi saraf simpatik ini dapat menyebabkan takikardi, vasokonstriksi, dan peningkatan tekanan darah yang pada tahap selanjutnya dapat memperberat beban jantung dan memperluas kerusakan miokardium. tujuan penatalaksanaan nyeri adalah menurunkan kebutuhan oksigen jantung dan untuk meningkatkan suplai oksigen ke jantung (Reza, dkk, 2011).

Menurut *International Association for Study of Pain* (IASP), nyeri adalah sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Tamsuri, 2007) dikutip dari Ghandi, 2010)

Ketika suatu jaringan mengalami cedera, atau kerusakan mengakibatkan dilepasnya bahan-bahan yang dapat menstimulus reseptor nyeri seperti serotonin, histamin, ion kalium, bradikinin, prostaglandin, dan substansi P yang akan mengakibatkan respon nyeri. Reseptor nyeri disebut juga *nosioreceptor*, Terdapat berbagai teori yang berusaha menggambarkan bagaimana *nosioreceptor* dapat menghasilkan rangsang nyeri. namun teori gerbang kendali nyeri (*gate control theory*) dianggap paling relevan (Tamsuri, 2007)

Gate control theory dari Melzack dan Wall (1965 Dikutip dari Potter, 2005) mengusulkan bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan di sepanjang sistem saraf pusat. Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat sebuah pertahanan tertutup. Upaya menutup pertahanan tersebut merupakan dasar teori menghilangkan nyeri (Smart, 2009).

Suatu keseimbangan aktivitas dari neuron sensori dan serabut kontrol desenden dari otak mengatur proses pertahanan. Neuron delta-A dan C melepaskan substansi C melepaskan substansi P untuk mentranmisi impuls melalui mekanisme pertahanan. Selain itu, terdapat mekanoreseptor, neuron beta-A yang lebih tebal, yang lebih cepat yang melepaskan neurotransmitter penghambat. Apabila masukan yang dominan berasal dari serabut beta-A, maka akan menutup mekanisme pertahanan (Smart, 2009).

Pesan yang dihasilkan akan menstimulasi mekanoreseptor, apabila masukan yang dominan berasal dari serabut delta A dan serabut C, maka akan membuka pertahanan tersebut dan klien mempersepsikan sensasi nyeri. Bahkan jika impuls nyeri dihantarkan ke otak, terdapat pusat kortek yang lebih tinggi di otak yang memodifikasi nyeri. Alur saraf desenden melepaskan opiat endogen, seperti endorfin dan dinorfin, suatu pembunuh nyeri alami yang berasal dari tubuh. Neuromodulator ini menutup mekanisme pertahanan dengan menghambat pelepasan substansi P (Smart, 2009).

Reaksi fisik seseorang terhadap nyeri meliputi perubahan neurologis yang spesifik dan sering dapat diperkirakan. Kenyataannya, setiap orang mempunyai jaras nyeri yang sama, atau dengan kata lain setiap orang menerima stimulus nyeri pada intensitas yang sama. Ketika sesuatu menjelaskan seseorang sangat sensitif terhadap nyeri, sesuatu ini merujuk kepada toleransi nyeri seseorang dimana seseorang dapat menahan nyeri sebelum memperlihatkan reaksinya.

Kemampuan untuk mentoleransi nyeri dapat menurun dengan pengulangan episode nyeri, kelemahan, marah, cemas dan gangguan tidur (Rezkiyah, 2011).

Penanganan nyeri bisa dilakukan secara farmakologis yakni dengan pemberian obat-obatan analgesic dan penenang. Sedangkan secara non farmakologis melalui distraksi, relaksasi dan stimulasi kulit kompres hangat atau dingin, latihan nafas dalam musik, aromaterapi, reiki, imajinasi terbimbing, hypnosis, relaksasi (rezkiyah, 2011, Hidayat, 2006) Sebagian besar pasien seringkali menganggap penanganan nyeri dengan pemberian obat-obatan adalah satu-satunya pilihan yang terbaik. Namun metode non farmakologis jika diterapkan juga sangat membantu dalam menghilangkan rasa nyeri (Yunita, 2010).

Aromaterapi adalah metode yang menggunakan minyak atsiri untuk meningkatkan kesehatan fisik dan emosi. Minyak atsiri adalah minyak alami yang diambil dari tanaman aromatik (Koensoemardiyah, 2009).

Berbagai efek minyak atsiri yaitu sebagai antiseptic, antimikroba, antivirus dan anti jamur, zat analgesik, antiradang, antitoksin, zat balancing, immunostimulan, pembunuh dan pengusir serangga, mukolitik dan ekspektoran. Menurut Roulier (1990) minyak atsiri yang bersifat analgesik (menghilangkan rasa sakit) adalah chamomile, frankincense, cengkih, wintergreen, lavender dan mint (Koensoemardiyah, 2009).

Mekanisme kerja perawatan aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis, yaitu sistem sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat dan emosi seseorang. Organ penciuman merupakan sarana komunikasi alamiah pada manusia. Hanya sejumlah 8 molekul yang dapat memacu impuls elektrik pada ujung saraf. Sedangkan secara kasar terdapat 40 ujung saraf yang harus dirangsang sebelum seseorang sadar bau apa yang dicitum. Bau merupakan suatu molekul yang

mudah menguap ke udara dan akan masuk ke rongga hidung melalui penghirupan sehingga akan direkam oleh otak sebagai proses penciuman (Yunita, 2010).

Proses penciuman sendiri terbagi dalam 3 tingkatan; dimulai dengan penerimaan molekul bau tersebut pada olfactory epithelium. Selanjutnya bau tersebut akan ditransmisikan sebagai suatu pesan ke pusat penciuman yang terletak di bagian belakang hidung. Pada tempat ini berbagai sel neuron menginterpretasikan bau tersebut dan mengantarnya ke sistem limbik yang selanjutnya akan dikirim ke hipotalamus untuk diolah. Melalui penghantaran respon yang dilakukan oleh hipotalamus, seluruh unsur pada minyak essensial tersebut akan diantar oleh sistem sirkulasi dan agen kimia pada organ tubuh yang membutuhkan (Yunita, 2010).

Berdasarkan penelitian di Universitas Warwick di Inggris, bau yang dihasilkan akan berikatan dengan gugus steroid di dalam kelenjar keringat, yang disebut osmon, yang mempunyai potensi sebagai penenang kimia alami. Respon bau yang dihasilkan akan merangsang kerja sel neurokimia otak. Sebagai contoh, bau yang menyenangkan akan menstimulasi thalamus untuk mengeluarkan enkefalin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami dan menghasilkan perasaan sejahtera (Primadiati, 2002). Enkefalin seperti halnya endorphin, merupakan zat kimiawi endogen (diproduksi oleh tubuh) yang berstruktur serupa dengan opioid (Smeltzer, 2001). Menurut Guyton, (1997) enkefalin dianggap dapat menimbulkan hambatan presinaptik dan hambatan post sinaptik pada serabut-serabut nyeri tipe C dan tipe delta A dimana mereka bersinaps di kornu dorsalis. Proses tersebut mencapai inhibisi dengan penghambatan saluran kalsium. Selanjutnya, penghambatan tampaknya berlangsung lama karena setelah mengaktivasi system analgesia, maka analgesia seringkali berlangsung selama bermenit-menit bahkan berjam-jam. Jadi, sistem analgesia ini dapat memblokir sinyal nyeri pada tempat masuknya ke medulla spinalis (Yunita, 2010).

Menurut penelitian Dina Indrati (2009) terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata tingkat nyeri dan kecemasan melahirkan kala I sebelum dan sesudah di berikan intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol hal tersebut menunjukkan bahwa aromaterapi lavender efektif dapat di gunakan mengatasi nyeri dan cemas persalinan kala I.

Kelebihan minyak lavender dibanding minyak essensial lain adalah kandungan racunnya yang relatif sangat rendah, jarang menimbulkan alergi dan merupakan salah satu dari sedikit minyak essensial yang dapat digunakan langsung pada kulit (Yunita, 2010).

Minyak ini berbau manis, floral, sangat herbal dan mempunyai tambahan bau seperti balsam. Minyak lavender merupakan salah satu minyak yang paling aman. Karenanya sering di gunakan untuk mengobati infeksi paru-paru, sinus, vagina, dan kulit, juga meringankan sakit kepala, nyeri otot dan nyeri lainnya (Koensoemardiyah, 2009).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit M Djamil Padang didapatkan dari petugas menyebutkan klien yang paling banyak terdapat di bangsal CVCU yaitu klien yang terdiagnosa infark miokardium dan dari survey peneliti di ruangan CVCU terdapat 8 pasien yang 5 di antaranya mengalami infark miokard yang masing-masing 3 mengalami nyeri berat dan 2 di antaranya nyeri ringan. pemberian terapi non farmakologi yang sudah pernah di lakukan adalah dengan teknik relaksasi tarik nafas dalam dan membaca. Namun aromaterapi masih jarang di gunakan di rumah sakit sebagai alternative yang dapat mengurangi nyeri karena aromaterapi masih belum di populerkan sebagai bentuk upaya perawatan dalam pelayanan kesehatan dan cara oles di anggap paling efektif untuk penelitian ini karena dengan mengoleskan diharapkan aromaterapi dapat terhirup dan sebagian lagi terserap oleh kulit.

Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui pengaruh pemberian terapi wewangian bunga lavender dengan cara oles terhadap penurunan skala nyeri pada klien infark miokard di RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2011

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberian terapi wewangian minyak atsiri bunga lavender (*Lavandula Angustifolia*) secara oles terhadap skala nyeri pada klien infark miokardium di RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2011?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh pemberian terapi wewangian minyak atsiri bunga lavender (*Lavandula Angustifolia*) secara oles terhadap skala nyeri pada klien infark miokardium di RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. mengetahui gambaran dan perbedaan skala nyeri pretes-postest klien infark miokardium pada kelompok kontrol di RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2011.
- b. mengidentifikasi gambaran dan perbedaan skala nyeri pretes-postest klien infark miokardium pada kelompok eksperimen di RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2011.

- c. menjelaskan pengaruh pemberian terapi wewangian bunga lavender (*Lavandula Angustifolia*) secara oles terhadap skala nyeri pada klien infark miokardium di RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2011.

3. Manfaat Penelitian

- a. Bagi profesi keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan sebagai pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya mengurangi skala nyeri pada pasien, terutama pada pasien yang terdiagnosa infark miokard.

- b. Bagi pasien

Pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik mengurangi skala nyeri tanpa harus melakukan tindakan prosedur apapun.

- c. Pada Institusi Rumah Sakit

Memberikan masukan bagi bidang keperawatan umumnya dan para tenaga perawat RSUP Dr. M. Djamil Padang khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien infark miokard.

- d. Bagi pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan masukan tentang teknik dalam mengurangi skala nyeri pasien dengan menggunakan terapi non farmakologi.

- e. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam praktek nyata melalui suatu penelitian dalam bidang ilmu keperawatan.

f. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah literatur tentang terapi non farmakologi dan skala nyeri pada klien infark miokardium di Perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

berdasarkan penelitian ini maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat penurunan skala nyeri pada klien infark miokardium di RSUP Dr M Djamil Padang pada kelompok responden tanpa pemberian terapi wewangian
2. Terdapat penurunan skala nyeri pada klien infark miokardium di RSUP Dr M Djamil Padang pada kelompok responden dengan pemberian terapi wewangian
3. Terapi wewangian bunga lavender (*lavandula angustifolia*) dapat menurunkan skala nyeri lebih besar di bandingkan dengan responden yang tidak mendapat terapi wewangian bunga lavender (*lavandula angustifolia*).

B. Saran

1. Bagi profesi keperawatan

Dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya mengurangi tingkat nyeri pada pasien, terutama pada pasien yang terdiagnosa infark miokard.

2. Bagi pasien

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klien menggunakan teknik untuk mengatasi nyeri dengan menggunakan terapi non farmakologis dengan menggunakan terapi wewangian tanpa harus melakukan tindakan prosedur apapun.

3. Pada Institusi Rumah Sakit

Untuk dapat menggunakan aromaterapi sebagai alternative dalam penanganan nyeri khususnya pada klien infark miokardium

4. Bagi peneliti selanjutnya

untuk dapat menggabungkan kedua terapi non farmakologis dimana terapi obat, terapi wewangian dan terapi music di gabungkan untuk mengetahui berapa besar pengaruhnya terhadap penurunan skala nyeri infark miokardium

5. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.